

## PERAN GURU PPKn DALAM MEWUJUDKAN PROFIL PELAJAR PANCASILA DI SMAN 3 KOTA GORONTALO

Ramdan Ahmad,<sup>1</sup> Yuli Adhani,<sup>2</sup> Sukarman Kamuli<sup>3</sup>

Universitas Negeri Gorontalo

<sup>1</sup>[ramdandoank62@gmail.com](mailto:ramdandoank62@gmail.com), <sup>2</sup>[yuliadhani@ung.ac.id](mailto:yuliadhani@ung.ac.id), <sup>3</sup>[sukarman\\_kamuli@ung.ac.id](mailto:sukarman_kamuli@ung.ac.id)

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) dalam mewujudkan profil pelajar pancasila di SMAN 3 Kota Gorontalo. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan jenis penelitian deskriptif. Teknik pengumpulan data melibatkan observasi dan wawancara dan dokumentasi. Sumber data diperoleh dari data primer dan sekunder. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru PPKn di SMAN 3 Gorontalo memainkan tiga peran utama dalam mewujudkan profil pelajar. *Pertama*, sebagai *demonstrator*, guru aktif mengorganisir kegiatan keagamaan dan memotivasi kreativitas siswa, seperti sholat dhuha bersama dan zikir bersama. Selain itu, untuk mengembangkan kreativitas, guru mendorong siswa dalam pembuatan film dokumenter dan presentasi menggunakan media canva. *Kedua*, sebagai *mediator*, guru memainkan peran penting dalam mengadakan dialog lintas agama, membantu siswa dalam aspek beriman dan bertakwa, serta memberikan bimbingan mendalam terhadap nilai-nilai Pancasila. *Ketiga*, sebagai *evaluator*, guru melakukan evaluasi intensif terhadap partisipasi siswa dan kreativitas, sambil meninjau teknis program untuk meningkatkan efektivitasnya serta evaluasi kinerja guru, termasuk penilaian diri, menunjukkan komitmen terus-menerus untuk meningkatkan profesionalisme dan memberikan pendidikan berkualitas. Secara keseluruhan, peran guru PPKn memiliki dampak signifikan dalam membentuk profil pelajar Pancasila di SMAN 3 Gorontalo.

**Kata Kunci: Peran, Guru, PPKn, Pelajar Pancasila**

### ABSTRACT

*This research aims to determine the role of Pancasila and Citizenship Education (PPKn) teachers in realizing the profile of Pancasila students at SMAN 3 Gorontalo City. The research method used is qualitative with a descriptive research type approach. Data collection techniques involve observation and interviews and documentation. Data sources were obtained from primary and secondary data. The research results show that PPKn teachers at SMAN 3 Gorontalo play three main roles in realizing student profiles. First, as a demonstrator, the teacher actively organizes religious activities and motivates students' creativity, such as joint Dhuha prayers and joint dhikr. Apart from that, to develop creativity, teachers encourage students to make documentary films and presentations using Canva media. Second, as mediators, teachers play an important role in holding interfaith dialogue, helping students in aspects of faith and piety, and providing in-depth guidance on the values of Pancasila. Third, as evaluators, teachers carry out intensive evaluations of student participation and creativity, while reviewing program technicalities to improve their effectiveness as well as evaluating teacher performance, including self-assessments, showing a continuous commitment to improving professionalism and providing*

*quality education. Overall, the role of PPKn teachers has a significant impact in shaping the profile of Pancasila students at SMAN 3 Gorontalo.*

*Keywords: Role, Teachers, PPKn Teachers, Pancasila Student*

---

## PENDAHULUAN

Beberapa dekade terakhir, sektor pendidikan di Indonesia secara konsisten mengalami evolusi baik dari segi pelaksanaan sistem pendidikan, maupun dalam muatan materi yang disajikan kepada para peserta didik. Klaim oleh H.A.R Tilaar, pada era pertama kebangkitan nasional, terdapat suatu tema yang konsisten dalam perjuangan masyarakat untuk mencapai kemerdekaan Indonesia. *Pertama*, secara fungsional pendidikan mampu memberikan kontribusi semangat patriotisme dalam perjuangan Indonesia. *Kedua*, pada periode kebangkitan nasional, pendidikan secara nyata dapat menjaga asas kelangsungan hidup politik bangsa Indonesia untuk mencapai persatuan dan kesatuan nasional. (Wicaksono, 2021).

Sejatinya pendidikan memiliki tujuan yang lebih luas daripada sekadar mencerdaskan kehidupan bangsa. Parameter kecerdasan tidak hanya diartikan sebagai perkembangan aspek intelektual semata, melainkan mencakup dimensi mentalitas, kecerdasan dalam menghasilkan ide dan gagasan, serta kemampuan untuk cerdas dalam mengelola emosi dan perilaku. Para ahli seperti Sternberg, Papalia & Old, dan Gardner menggambarkan kecerdasan sebagai suatu aktivitas mental yang melibatkan penyesuaian diri, pemilihan, dan pembentukan lingkungan sesuai dengan kehidupan individu. lebih lanjut kecerdasan bukanlah entitas tunggal, melainkan terdiri dari beberapa jenis kecerdasan yang beragam, atau yang dikenal sebagai *multiple intelligences* atau kecerdasan jamak. (Jamaris, 2022).

Di lain sisi, Dewantara dikutip dari Sujana, (2019) unsur muatan nilai dalam pendidikan harus didasari pada kecerdasan sikap individu yang mampu menyadari, menginsyafi dan melakukan atau yang dikenal dengan istilah "*ngerti-ngroso ngelakoni*". Pun demikian, pada posisi ini pendidikan juga harus diorientasikan pada keselarasan antara niat, ucapan dan perbuatan. Dapat dipahami, Pendidikan adalah usaha untuk mendukung perkembangan baik secara *fisik* maupun *spiritual* pada anak didik, membimbing mereka dari kodratnya menuju ke-arah perubahan yang lebih baik.

Mengenai hal tersebut, dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, terdapat ketentuan pada Pasal 3 yang menyebutkan tujuan pendidikan, termasuk "pengembangan peserta didik agar menjadi individu yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab." Jika merinci makna tujuan pendidikan ini, dapat diartikan bahwa luaran pendidikan sejak awal telah melibatkan tiga domain aspek, yaitu *afektif*, *psikomotor*, dan *kognitif*. (Noor, 2018).

Sebagai upaya untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah disebutkan sebelumnya, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia telah melakukan sejumlah inovasi terutama pada penyusunan kurikulum pembelajaran. Harus diakui, kurikulum dianggap sebagai landasan yang sangat mendasar dalam pelaksanaan sistem pembelajaran di semua tingkat pendidikan, baik di tingkat satuan pendidikan *formal* maupun *non formal*.

Demikian juga, Kurikulum memiliki peran sentral untuk memberikan pondasi atas pelaksanaan sistem pendidikan di Indonesia. (Insani, 2019). Oleh karena itu, melalui terobosan-terobosan yang dilakukan pada kurikulum, harapannya adalah pendidikan mampu mengakomodir persoalan masalah anak-anak bangsa sebagaimana amanah UU No. 20 tahun 2003. Senada akan hal itu, (Soleman, 2020) Kurikulum dapat membentuk serta menentukan kualitas hasil pendidikan. Artinya, pada level ini, mutu pendidikan sebenarnya saling berkaitan erat dengan kurikulum yang diterapkan dalam sistem pendidikan. Nation & MaCalister (2010) mengartikan kurikulum sebagai suatu panduan yang disusun dalam rangka program pembelajaran, mencakup prinsip-prinsip, lingkungan, dan kebutuhan yang sesuai dengan tujuan program pembelajaran yang sedang dijalankan. (Fahira, Ramhadani, Satria, Melisa, & Merika, 2022)

Fluktuasi dinamika perubahan kurikulum di Indonesia dapat dikonstruksikan melalui beberapa fase perkembangannya. Diantaranya, Kurikulum 1947, dimana muncul setelah dua tahun proklamasi kemerdekaan, bertujuan membentuk karakter manusia Indonesia merdeka. Kurikulum 1952 memperbaiki Kurikulum 1947. Selanjutnya, ada juga Kurikulum 1964 yang fokus pada aspek kecerdasan. Seperti emosi, skill dan jasmaniah. Lebih lanjut, Kurikulum 1968 memperkenalkan sistem penjurusan di tingkat SMU. Kurikulum 1975, muncul setelah program Repelita, menekankan efektivitas dan efisiensi pendidikan, meskipun mendapat kritik karena kepadatan kegiatan pembelajaran. Setelah itu muncul juga Kurikulum 1984 yang memuat unsur mata pelajaran sejarah bangsa.

Selanjutnya, Kurikulum 1994 dan Suplemen 1999 dimana, konsep ini menggabungkan muatan gagasan sebelumnya. Pada kurikulum ini, yang ditambah adalah unsur muatan pelajaran Mulok (Muatan Lokal). Tak hanya sampai disitu, kurikulum terus mengalami pergeseran sebagai mana munculnya kurikulum tahun 2004 yang memberikan keleluasaan kepada sekolah untuk meramu serta membuat terobosan yang didasarkan basisnya pada kompetensi yang dikenal dengan istilah (KBK). Dilain sisi, adanya tuntutan zaman, pemerintah Indonesia mengeluarkan kebijakan baru dengan memberlakukan kurikulum KTSP 2006. Atau terjemahannya yang kita kenal kurikulum ditingkatan pendidikan. Menyadari bahwa kurikulum ini masih memiliki keterbatasan, membuat regulasi terus berubah. Salah satu kurikulum yang fenomenal dan masih berlaku saat ini adalah K-13. Kurikulum ini sendiri, menggantikan KTSP, menekankan

pembelajaran berbasis kompetensi dan pendekatan saintifik. Sebagai inovasi terbaru, Kurikulum Merdeka, diperkenalkan pada 2022, fokus pada pengasahan minat dan bakat siswa dengan memberikan pengalaman nyata melalui berbagai proyek pembelajaran.

Dari dinamika perkembangan kurikulum tersebut, yang menariknya adalah orientasi perubahan lebih mengarah pada kebebasan siswa dalam belajar atau yang dikenal dengan istilah “Kurikulum Merdeka”. Kurikulum Merdeka Belajar bertujuan untuk memperbarui sistem pendidikan Indonesia dengan penekanan pada peningkatan relevansi, memberikan kebebasan belajar kepada peserta didik, mengembangkan keterampilan di era modern, memberdayakan guru, memanfaatkan teknologi, memperkuat karakter, dan menciptakan fleksibilitas serta diversifikasi dalam pendidikan. Tujuan lainnya termasuk implementasi evaluasi holistik, peningkatan daya saing global, dan pemberdayaan sekolah sebagai bagian integral dari perubahan menuju pendidikan yang lebih adaptif dan responsif.

Namun juga harus diakui, meskipun kurikulum merdeka belajar dianggap sebagai Landasan yang mampu memberikan perubahan, tapi secara empirik juga harus dilihat sudah sejauh mana kesiapan sekolah dan tenaga pendidik untuk mengimplementasikan kurikulum tersebut. Hal itu dikarenakan, tidak semua sekolah baik yang ada di lingkup pedesaan maupun kota memiliki kapasitas dan kapabilitas yang sama dengan sekolah-sekolah unggulan lainnya. Sehingga, kemungkinan terburuknya pendidikan saat ini sedang berada di fase dilematis. Menyoroti hal itu, (Yuli, Rasid, Zulaecha, Sri Mulyani, & Farhana Putri, 2023) Pendidikan di Indonesia mengalami perubahan yang dinamis dalam pandangan terhadap tujuan pendidikan yang diinginkan, bahkan menghadapi situasi yang membawa kita ke persimpangan jalan. Dapat dimaknai "persimpangan" tidak hanya sebatas mencerminkan dinamika model pendidikan di Indonesia yang tidak konsisten. Justru, juga melahirkan asumsi baru bahwa, “Indonesia tidak hanya beragam dari sisi ras, agama, budaya dan bahasa” namun juga “Indonesia sangat beragam dari sisi kurikulumnya”.

Mengingat juga, dalam kurikulum merdeka belajar juga terdapat salah satu program yang sedang fenomenal saat ini “Projek Profil Pelajar Pancasila”. Alasan dimasukan unsur muatan projek ini didasarkan pada realitas atas mudarnya nilai karakter pancasila di abad ke-21 saat ini, yang memunculkan masalah baru dalam dunia pendidikan khususnya di indonesia. Hasil riset oleh BNPT, (2020); CSRC, (2019) menemukan hasil bahwa, sejumlah sekolah di 34 Provinsi, telah terpapar sikap intoleran dan paham radikal yang diakibatkan oleh fluktuasi karakter peserta didik yang tidak mampu memfilter paham-paham yang berkembang saat ini. (Kahfi, 2022).

Atas beberapa masalah tersebut, pemerintah melalui projek profil pelajar pancasila yang dikeluarkan oleh Mendikbud RI No. 22 Tahun 2020 mengusung enam dimensi ketahanan karakter yang dapat dilihat pada gambar dibawah ini.



**Gambar 1. Dimensi Profil Pelajar Pancasila, (Kemendikbud, 2022).**

Konsep Pelajar Pancasila menunjukkan idealisasi pelajar Indonesia sebagai pembelajar seumur hidup dengan kompetensi global dan perilaku sesuai nilai-nilai Pancasila. Definisi ini menekankan enam dimensi utama, termasuk keberagaman global, gotong royong, mandiri, berpikir kritis, dan kreatif. Pemahaman ini sesuai dengan visi pemerintah untuk menciptakan generasi pelajar yang unggul kompetensi global dan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Pelajar Pancasila bukan hanya konsep pendidikan, tetapi juga landasan untuk pembangunan karakter dan kepribadian yang kuat pada generasi pelajar Indonesia. Selanjutnya, (Rudiawan & Asmaroini, 2022) profil pelajar pancasila tidak akan tercapai jika tenaga pendidik tidak memaksimalkan perannya untuk mewadahi enam dimensi tersebut. Sehingga, guru perlu memiliki keterampilan utama sebagai contoh atau teladan bagi anak-anak.

Dapat dipahami Kesuksesan pencapaian profil pelajar Pancasila bergantung pada kemampuan tenaga pendidik dalam mendukung enam dimensinya. Oleh karena itu, guru perlu menjadi contoh dan panutan utama bagi para siswa. Prinsipnya, realitas mengenai keterampilan guru tidak hanya dilihat sebagai indikator utama, melainkan juga sebagai pangkal perluasan dan optimalisasi peran guru dalam tiga fungsi esensial, yakni sebagai demonstrator, mediator, dan evaluator. Sebagai demonstrator, guru berperan sebagai contoh yang memberikan pemahaman konkret dan praktis kepada siswa. Sebagai mediator, guru memfasilitasi proses pembelajaran dan membantu siswa memahami. Sebagai evaluator, tugas guru adalah menilai pencapaian tujuan pembelajaran, kecocokan materi yang diajarkan, dan prestasi siswa baik di bidang akademis maupun tingkah laku sosial.

Dalam buku "Pembelajaran Abad 21," Daryanto dan Karim (2017) menyoroti bahwa peran guru harus mencakup kemampuan: (1) memfasilitasi dan menginspirasi proses pembelajaran serta kreativitas peserta didik, (2) merancang dan mengembangkan

pengalaman belajar serta asesmen di era digital, (3) menjadi teladan dalam cara belajar dan bekerja di era digital, (4) mendorong dan menunjukkan tanggung jawab serta keterlibatan dalam masyarakat digital, dan (5) berpartisipasi dalam pengembangan serta kepemimpinan profesional. dalam (Asyad, 2021).

Perspektif lain dari Zubaidah (2016), sebagaimana dikutip oleh Maulidah (2019), menekankan bahwa guru perlu memiliki kemampuan untuk: (1) mendukung perkembangan partisipasi peserta didik, (2) membangun personalisasi dan penyesuaian pembelajaran, (3) mendorong kerjasama dan komunikasi, (4) melibatkan dan memberi motivasi, (5) membudayakan kreativitas dan inovasi, (6) menggunakan sarana pembelajaran yang sesuai, (7) merancang aktivitas pembelajaran yang kontekstual, (8) fokus pada model pembelajaran berpusat pada peserta didik, dan (9) mengembangkan pembelajaran tanpa batas. dalam (Asyad, 2021).

Beberapa urian diatas, temuan observasi masalah mengenai peran Guru PPKn di SMAN 3 Gorontalo dalam mewujudkan profil pelajar pancasila khususnya dimensi 1 (Beriman dan Bertakwa Kepada Tuhan YME) dan 4 (Kreatif), masih menunjukkan kompleksitas masalah yang mengindikasikan peran Guru belum maksimal khususnya mereka sebagai guru (PPKn). Hal itu tercermin dari *Pertama*, Indikator beriman, di mana siswa tidak menjalankan kewajiban sholat dzuhur, melainkan lebih memilih untuk pergi ke kantin atau keluar sekolah guna menghindari ajakan guru untuk melaksanakan sholat. Selain itu, terdapat juga insiden perkelahian antar siswa, yang secara signifikan tidak sejalan dengan nilai-nilai beriman yang seharusnya dijunjung tinggi, menciptakan situasi tidak kondusif di lingkungan sekolah.

Contoh lain mencakup penggunaan kata-kata kasar dan lontaran kalimat “*cacian*” antar siswa saat berkumpul, serta kebiasaan meninggalkan kelas ketika guru sedang mengajar, yang semuanya bertentangan dengan norma perilaku yang seharusnya tercermin dalam indikator beriman pada profil pelajar Pancasila. Selanjutnya, pada aspek kreatif, meskipun sebagian siswa menunjukkan indikator kreatif, masih ada yang menghadapi kesulitan dalam menanggapi pertanyaan atau menemukan alternatif penyelesaian saat dihadapkan pada masalah tertentu, mencerminkan adanya kekurangan dalam pengembangan keterampilan kreatif di kalangan siswa SMAN 3 Kota Gorontalo. Untuk itu, tujuan dilakukannya penelitian ini untuk mengetahui apa saja peran yang sudah dilakukan oleh Guru PPKn dalam mewujudkan profil pelajar pancasila di SMAN 3 Kota Gorontalo yang di fokuskan pada tiga fungsi guru PPKn yaitu Guru sebagai *dinamisator*, *mediator* dan *evaluator* dalam mewujudkan dua dimensi yang di fokuskan dalam penelitian yaitu dimensi beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME dan berpikir kreatif.

## **METODE PENELITIAN**

Dalam melakukan penelitian ini, metode yang dipilih adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan jenis penelitian deskriptif. Sugiyono (2010) menjelaskan bahwa

penelitian kualitatif adalah metode riset yang digunakan untuk meneliti kondisi alamiah. Dalam metode ini, peneliti menjadi subjek utama yang melakukan penelitian. Oleh karena itu, peneliti harus memiliki instrumen yang jelas untuk memperoleh data yang dapat digabungkan sehingga menghasilkan data deskriptif. Selain itu, penelitian deskriptif adalah jenis penelitian yang fokus pada satu variabel yang dapat bertambah sesuai kebutuhan penelitian. Dalam pelaksanaannya, penelitian deskriptif menggunakan prosedur untuk mengumpulkan data baik secara tertulis maupun lisan dari informan yang diteliti. dalam (Katili, 2017).

Selanjutnya, (Sidiq & Choiri, 2019) berpendapat kualitatif adalah metode penelitian yang berusaha menyajikan hasil temuan penelitian yang sifatnya alamiah atau sesuai dengan keadaan yang diteliti. Tujuan utama dari jenis penelitian deskriptif adalah untuk memberikan gambaran mendalam dan rinci mengenai suatu fenomena atau peristiwa. Fokus utamanya untuk memahami konteks dan kompleksitas suatu situasi, serta menjelaskan variabel-variabel yang ada tanpa melakukan manipulasi atau pengendalian. Penelitian ini umumnya dilakukan di lingkungan alami, di lapangan, atau dalam kondisi yang serupa dengan keadaan yang menjadi objek penelitian. (Rusandi & Rusli, 2021).

Beranjak dari beberapa definisi diatas, lokasi yang menjadi fokus penelitian, adalah Guru PPKn di di SMAN 3 Gorontalo. Adapun teknik pengumpulan data mencakup observasi dan wawancara. Observasi dalam penelitian ini mengacu pada pengamatan langsung terhadap situasi, perilaku, atau kegiatan di sekolah, seperti interaksi antara guru dan siswa, suasana kelas, atau aktivitas ekstrakurikuler. Sedangkan "wawancara" adalah proses tanya jawab antara peneliti dengan subjek penelitian. Sumber data untuk penelitian ini terdiri dari data primer yang diperoleh dari Guru PPKn, Kepala Sekolah, dan siswa/siswi, serta data sekunder yang berasal dari arsip sekolah, artikel jurnal, dan buku. Tujuannya adalah untuk mendapatkan data yang lebih komprehensif untuk mendukung penelitian ini.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **Peran Guru PPKn Sebagai *Demonstrator* dalam Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila di SMAN 3 Kota Gorontalo**

Peran guru sebagai demonstrator dapat didefinisikan sebagai proses di mana guru bertindak sebagai contoh atau model bagi siswa dalam pembelajaran. Demonstrator adalah sosok yang menunjukkan keterampilan, sikap, dan pengetahuan yang diharapkan dari siswa. (Indhayati & Pratama, 2016). Untuk memaksimalkan perannya sebagai demonstrator, guru diharapkan memiliki pemahaman yang mendalam tentang materi pembelajaran dan dapat mengembangkannya dengan efektif, karena hal ini akan berdampak pada keberhasilan pembelajaran siswa. Terdapat dua konteks dalam peran guru sebagai demonstrator; pertama, guru harus menunjukkan sikap-sikap terpuji dalam berbagai aspek kehidupan, menjadi contoh yang baik bagi siswa. Kedua, sebagai

demonstrator, guru harus memberikan contoh konkret tentang bagaimana setiap materi pelajaran dapat dipahami dan dihayati oleh siswa. (Rohmah, 2020).

Secara khusus, Peran guru dalam mencapai profil pelajar Pancasila, khususnya dalam konteks beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME serta berpikir kritis dapat didefinisikan sebagai upaya guru untuk membimbing siswa dalam mengembangkan keyakinan dan ketaqwaan kepada Tuhan yang Maha Esa serta kemampuan berpikir kritis dalam memahami dan menganalisis nilai-nilai Pancasila. Ini mencakup memberikan pemahaman yang mendalam tentang nilai-nilai keagamaan dan moral, serta melatih siswa untuk mempertimbangkan berbagai sudut pandang, menganalisis informasi dengan kritis, dan membuat keputusan yang bijaksana dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan ajaran Pancasila. Selain itu, guru juga bertanggung jawab untuk menjadi contoh yang baik dalam perilaku dan sikap, sehingga siswa dapat meneladani dan menginternalisasi nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan mereka. (Enditiyas & Nanna, 2023).

Pelajar Indonesia yang bertakwa adalah mereka yang secara mendalam merenungkan keberadaan Tuhan, berupaya mematuhi perintah, dan menjauhi larangan sesuai dengan ajaran agama atau kepercayaan yang mereka anut. Keimanan dan ketakwaan ini tercermin dalam perilaku mulia mereka. Pelajar Indonesia yang memiliki akhlak mulia adalah mereka yang menjunjung tinggi nilai-nilai agama dalam hubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa. Pelajar Pancasila memahami dan menerapkan ajaran agama serta kepercayaannya dalam kehidupan sehari-hari. Elemen-elemen kunci seperti beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia mencakup akhlak beragama, akhlak pribadi, akhlak terhadap sesama manusia, akhlak terhadap alam, dan akhlak berbangsa.

Sementara itu, pelajar yang memiliki kreativitas dalam konteks Pancasila adalah mereka yang mampu mengubah dan menciptakan sesuatu yang orisinal, bermakna, bermanfaat, dan memiliki dampak positif (Enditiyas & Nanna, 2023). Elemen kreativitas kunci melibatkan kemampuan untuk menghasilkan ide-ide yang diwujudkan dalam bentuk karya serta tindakan. Menanggapi temuan ini, hasil penelitian menunjukkan bahwa peran guru sebagai demonstrator dalam membentuk profil pelajar Pancasila yang beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berpikir kreatif sangat nyata, seperti terlihat dalam berbagai temuan. Pertama, guru-guru secara aktif terlibat dalam pelaksanaan program keagamaan dengan mengadakan kegiatan seperti sholat dhuha bersama dan zikir bersama.

Hal ini, merupakan pelaksanaan nyata dari nilai-nilai keagamaan dalam konteks kehidupan sehari-hari. Selanjutnya, guru-guru menempatkan penekanan utama pada penyatuan nilai-nilai keagamaan, terutama dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn), dengan tujuan mendidik siswa untuk mengaplikasikan nilai-nilai Pancasila dalam rutinitas harian mereka. Temuan berikutnya menunjukkan bahwa para guru mengaplikasikan proyek-proyek kreatif, seperti pembuatan film

dokumenter dan podcast, yang memperkuat keenam dimensi karakter Pancasila. Melalui proyek-proyek tersebut, siswa diberikan kesempatan untuk mengekspresikan ide kreatif mereka melalui berbagai media, menciptakan suasana pembelajaran yang dinamis dan interaktif. Secara keseluruhan, temuan-temuan ini menegaskan bahwa guru tidak hanya menjalankan peran sebagai demonstrator dalam mewujudkan profil pelajar Pancasila, tetapi juga aktif melibatkan siswa dalam kegiatan keagamaan, mengintegrasikan nilai-nilai agama dalam pengajaran, dan memberikan peluang untuk mengembangkan kreativitas siswa melalui proyek-proyek multimedia.

Oleh karena itu, peran guru sebagai demonstrator memegang peranan yang sangat krusial dalam membentuk profil pelajar yang berakar pada prinsip Pancasila, beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan memiliki pemikiran yang kreatif. Sebagai seorang demonstrator, guru tidak hanya menyampaikan pengetahuan, tetapi juga menjadi contoh yang nyata dalam menerapkan nilai-nilai kehidupan sehari-hari yang selaras dengan ajaran agama dan Pancasila. Dengan menunjukkan sikap beriman, takwa kepada Tuhan, dan kemampuan berpikir kreatif, guru memberikan panduan kepada pelajar untuk menginternalisasi nilai-nilai tersebut dalam perilaku dan pandangan hidup mereka. Dengan demikian, peran aktif guru sangat penting dalam membentuk karakter dan profil pelajar yang mencerminkan nilai-nilai luhur bangsa dan keyakinan keagamaan.

#### **Peran Guru PPKn Sebagai *Mediator* dalam Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila di SMAN 3 Kota Gorontalo**

Peran guru sebagai mediator dalam membentuk profil pelajar Pancasila melibatkan fungsi guru sebagai perantara atau penengah yang membantu siswa memahami, menafsirkan, dan mengaplikasikan nilai-nilai Pancasila dalam konteks kehidupan sehari-hari mereka. Sebagai mediator, guru bertanggung jawab membimbing siswa untuk memahami konsep-konsep Pancasila, menyelesaikan konflik atau perbedaan pandangan sesuai dengan nilai-nilai Pancasila, serta menciptakan lingkungan pembelajaran yang mendukung pengembangan karakter Pancasila. Guru yang berperan sebagai mediator harus memiliki keterampilan komunikasi yang efektif untuk menyampaikan nilai-nilai Pancasila dengan jelas dan meyakinkan kepada siswa. Selain itu, mereka perlu bersikap objektif dan adil dalam mengatasi perbedaan pendapat atau konflik di antara siswa, sehingga dapat menciptakan rasa keadilan dan persatuan dalam lingkungan belajar.

Peran guru sebagai mediator dalam mewujudkan profil pelajar Pancasila beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berpikir kreatif melibatkan fungsi penting dalam menjembatani hubungan antara ilmu pengetahuan, nilai-nilai spiritual, dan kreativitas. Sebagai mediator, guru bertugas untuk mengintegrasikan aspek-aspek tersebut dalam pembelajaran sehingga siswa dapat memahami keterkaitan antara pengetahuan, moralitas, dan inovasi. Guru berperan dalam merangkul keanekaragaman nilai keagamaan,

memberikan ruang bagi ekspresi spiritual, dan memberi dorongan untuk berpikir kreatif dalam konteks nilai-nilai Pancasila. Dalam hal ini, guru tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, menghormati keyakinan agama siswa, dan memfasilitasi diskusi yang merangsang pemikiran kritis. Guru juga berperan sebagai penengah dalam membimbing siswa memahami nilai-nilai moral yang sesuai dengan ajaran agama mereka, sekaligus merangsang daya kreasi dan inovasi dalam berpikir.

Dengan menjadi mediator, guru membantu siswa menemukan keseimbangan yang tepat antara kecerdasan akademis dan pengembangan nilai-nilai spiritual, sambil merangsang kreativitas sebagai landasan untuk memecahkan masalah kompleks dalam kehidupan sehari-hari. Melalui peran ini, guru menjadi penghubung penting antara pendidikan formal dan pengembangan karakter holistik, memastikan bahwa siswa tidak hanya berkembang sebagai individu yang kompeten secara akademis, tetapi juga sebagai warga negara yang beretika, beriman, dan memiliki kemampuan berpikir kreatif yang diperlukan untuk menghadapi perubahan dunia yang cepat. Dalam perspektif lain, peran guru sebagai mediator dapat diartikan sebagai penengah dalam aktivitas pembelajaran peserta didik, seperti memfasilitasi dan membuka jalur diskusi. Mediator juga dapat diartikan sebagai fasilitator media dan pengaturan penggunaan media dalam proses pembelajaran (Umar, 2022). Dengan berperan sebagai mediator, guru seharusnya memiliki pengetahuan dan pemahaman yang memadai terkait dengan media pendidikan yang akan digunakan dalam pengajaran, mengingat bahwa media pendidikan merupakan alat komunikasi yang berperan penting dalam meningkatkan efektivitas proses pembelajaran (Suzana, Imam, & Farm, 2021).

Temuan penelitian menunjukkan bahwa guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) di SMAN 3 Gorontalo telah mengambil langkah-langkah konkret untuk mewujudkan profil pelajar yang berakar pada nilai-nilai Pancasila. Salah satu upaya nyata adalah keterlibatan aktif guru PPKn dalam dialog lintas agama, di mana mereka terlibat langsung dalam kegiatan dialog yang melibatkan siswa dari berbagai latar belakang keagamaan. Kegiatan ini bertujuan untuk membangun pemahaman antar siswa mengenai nilai-nilai keagamaan dan Pancasila. Selain itu, guru PPKn juga berperan sebagai mediator dalam aspek beriman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Mereka tidak hanya menyampaikan konsep-konsep Pancasila, tetapi juga secara aktif terlibat dalam memediasi siswa. Selanjutnya, mereka membimbing siswa dalam memahami nilai-nilai Pancasila, memberikan panduan untuk menyelesaikan konflik dengan prinsip-prinsip tersebut, dan mendorong pemahaman yang mendalam terhadap esensi prinsip-prinsip Pancasila dalam kehidupan sehari-hari siswa.

Maka, peran guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) sebagai mediator dalam membentuk profil pelajar Pancasila yang beriman, bertakwa kepada

Tuhan Yang Maha Esa, dan berpikir kreatif mencerminkan keterlibatan guru dalam membimbing siswa menuju karakter dan sikap yang sesuai dengan nilai-nilai tersebut. Sebagai mediator, guru berperan sebagai perantara yang memfasilitasi pemahaman siswa terhadap nilai-nilai Pancasila, memberikan arahan untuk pengembangan keimanan dan ketakwaan, serta mendorong kemampuan berpikir kreatif. Dalam upaya menciptakan pelajar dengan profil yang diinginkan, guru PPKn harus memiliki keterampilan merancang pembelajaran yang menginspirasi, menyampaikan informasi dengan cara yang mudah dipahami, dan memberikan motivasi untuk mengaplikasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari siswa.

### **Peran Guru PPKn Sebagai *Evaluator* dalam Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila di SMAN 3 Kota Gorontalo**

Peran guru sebagai evaluator dalam mewujudkan profil pelajar Pancasila beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berpikir kreatif merujuk pada fungsi guru dalam menilai dan mengukur kemajuan serta pencapaian siswa dalam menginternalisasi nilai-nilai Pancasila. Sebagai evaluator, guru bertanggung jawab untuk melakukan penilaian terhadap pemahaman siswa terkait konsep beriman dan bertakwa kepada Tuhan, serta kemampuan berpikir kreatif. Dengan demikian, peran ini membantu membentuk dan memastikan bahwa pelajar tidak hanya memahami secara teoritis tetapi juga mampu mengaplikasikan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari mereka (Umar, 2022).

Sebagai pihak yang mengevaluasi, guru memiliki tanggung jawab untuk menghimpun data atau informasi terkait kesuksesan pembelajaran yang telah terjadi. Evaluasi tidak hanya ditujukan pada hasil akhir pembelajaran dalam bentuk nilai atau angka-angka, tetapi juga difokuskan pada proses, kinerja, dan keterampilan siswa selama pembelajaran. Terkait dengan aspek ini (Indhayati & Pratama, 2016) terdapat dua fungsi dalam memerankan perannya sebagai evaluator. Pertama, untuk menentukan keberhasilan siswa dalam mencapai tujuan yang telah ditentukan atau menentukan keberhasilan siswa dalam menyerap materi kurikulum. Kedua, untuk menentukan keberhasilan guru.

Berdasarkan hasil temuan penelitian, dapat disimpulkan bahwa peran guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) sebagai evaluator, khususnya dalam konteks beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berpikir kritis, melibatkan beberapa tindakan konkret. Evaluasi intensif menjadi ciri utama, di mana guru PPKn secara teliti menilai partisipasi siswa, dimensi beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME, kreativitas siswa, serta respons siswa terhadap nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Fokus pada evaluasi menyeluruh mencerminkan komitmen guru dalam memantau dan mengukur perkembangan siswa menuju profil pelajar Pancasila. Selain itu, peninjauan terhadap aspek teknis program menunjukkan kerjasama antara guru PPKn, siswa, dan pimpinan sekolah untuk meningkatkan efektivitas program dan mencapai tujuan pembelajaran.

Evaluasi kinerja diri guru juga merupakan elemen yang tak terpisahkan, fokusnya adalah mencapai dan memperbaiki diri sebagai insentif untuk meningkatkan profesionalisme guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) dalam menyajikan pendidikan yang unggul. Seluruhnya, peran guru PPKn sebagai evaluator tidak hanya menekankan pada pencapaian siswa, melainkan juga mencakup peningkatan program dan evaluasi diri guru. Ini mencerminkan keseriusan dalam meningkatkan mutu pembelajaran, memberikan umpan balik yang konstruktif kepada siswa, dan berkelanjutan dalam pengembangan diri agar menjadi fasilitator yang lebih efektif dalam membentuk karakter siswa sesuai dengan nilai-nilai Pancasila.

### **SIMPULAN**

Kesimpulan penelitian ini menyoroti dampak signifikan peran guru dalam membentuk profil pelajar yang mencerminkan karakteristik Pancasila, beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berpikir kreatif. Dalam perannya; *Pertama*, Demonstrator, guru terlibat secara aktif dalam program beriman dan bertakwa, mengintegrasikan nilai-nilai agama, terutama dalam PPKn, serta mengimplementasikan proyek-proyek kreatif seperti film dokumenter, pengembangan tugas presentasi menggunakan media canva serta juga dan podcast (dialog interaktif guru dan siswa). *Kedua*, Mediator. guru PPKn memainkan peran kunci dalam mengadakan dialog lintas agama, memediasi siswa dalam aspek beriman dan bertakwa, dan memberikan bimbingan mendalam terhadap nilai-nilai Pancasila. *Ketiga*, Evaluator. guru PPKn melakukan evaluasi intensif terhadap partisipasi siswa dan aspek kreativitas, sementara peninjauan teknis program dilakukan untuk meningkatkan efektivitasnya. Evaluasi kinerja guru, termasuk penilaian diri sendiri, menunjukkan komitmen terus-menerus untuk meningkatkan profesionalisme dan memberikan pendidikan berkualitas.

Untuk itu, rekomendasi penelitian ini, *Pertama*, dalam optimalisasi peran sebagai Demonstrator, guru PPKn dapat meningkatkan efektivitasnya dengan merancang program keagamaan yang lebih terstruktur. *Kedua*, untuk memperkuat peran sebagai Mediator, guru PPKn dapat mengintensifkan kegiatan dialog lintas agama dengan melibatkan siswa dari berbagai latar belakang keagamaan. Selain itu, penyediaan forum diskusi yang lebih terbuka dan mendukung dapat meningkatkan bimbingan mendalam kepada siswa dalam aspek beriman dan bertakwa. *Ketiga*, dalam perbaikan peran sebagai Evaluator, guru PPKn dapat meningkatkan metode evaluasi dengan pendekatan yang lebih terstruktur. Evaluasi intensif terhadap partisipasi siswa, aspek kreativitas, dan peninjauan teknis program dapat diperkaya melalui inklusi umpan balik siswa secara lebih terstruktur. Peningkatan penekanan pada evaluasi kinerja diri guru dengan menyediakan dukungan pengembangan profesional secara berkala diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan pada peningkatan kualitas pembelajaran dan efektivitas peran guru PPKn di SMAN 3 Gorontalo.

## DAFTAR PUSTAKA

- Asyad, M. (2021). *Teori Belajar Dan Peran Guru Pada Pendidikan Di Era Revolusi Industri 4.0*. Banjarmasin: Lambung Mangkurat University Press,.
- Enditiyas , P., & Nanna, A. (2023). *Stem Dan Profil Pelajar Pancasila*. Bantul, Yogyakarta: Jejak Pustaka.
- Fahira, W., Ramhadani, P., Satria, N., Melisa, F., & Merika, S. (2022). Persepsi Siswa Kelas X Terhadap Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar Pada Pembelajaran Ips Di Sma 1 Bukit Sundi. *Jurnal Eduscience (Jes)*, 9(3).
- Indhayati, & Pratama, A. (2016). *Etika Profesi Keguruan*. Yogyakarta: Penerbit K-Media.
- Insani, F. (2019). Sejarah Perkembangan Kurikulum Di Indonesia Sejak Awal Kemerdekaan Hingga Saat Ini. *As-Salam: Jurnal Studi Hukum Islam & Pendidikan*, 8(1), 43-64.
- Jamaris, M. (2022). Pengembangan Instrumen Baku kecerdasan Jamak Anak Usia Dini. *Jurnal Parameter*, 25(2), 123-136.
- Kahfi. (2022). Implementasi Profil Pelajar Pancasila Dan Implikasinya Terhadap Karakter Siswa Di Sekolah. *Dirasah: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Dasar Islam*, 5(2), 138-151.
- Katili, A. Y. (2017). Pelaksanaan Penerbitan Akta Kematian Di Dinas Kependudukan Dan Pencatatan Sipil Kabupaten Gorontalo Utara. *Publik: Jurnal Manajemen Sumber Daya Manusia, Administrasi Dan Pelayanan Publik*, Iv(1), 15-22.
- Noor, T. (2018). Rumusan Tujuan Pendidikan Nasional Pasal 3 Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No 20 Tahun 2003. *Wahana Karya Ilmiah Pendidikan*, 2(1), 1-22.
- Rohmah. (2020). *Psikologi Pendidikan*. Cv. Jagad Media Publishing.
- Rudiawan, R., & Asmaroini, A. (2022). Peran Guru Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan Dalam Penguatan Profil Pelajar Pancasila Di Sekolah. *Edupedia*, 6(1), 1-8.
- Rusandi, & Rusli, M. (2021). Merancang Penelitian Kualitatif Dasar/Deskriptif Dan Studi Kasus. *Al-Ubudiyah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 2(1), 48-60.
- Sidiq, U., & Choiri, M. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan*. Ponorogo: Cv. Nata Karya.
- Soleman, N. (2020). Dinamika Perkembangan Kurikulum Di Indonesia. *Foramadiahi: Jurnal Kajian Pendidikan Keislaman*, 12(1), 1-14.
- Sujana. (2019). Fungsi Dan Tujuan Pendidikan Indonesia. *Adi Widya: Jurnal Pendidikan Dasar Site And Its Metadata Are Licensed Under Cc By-Sa*, 4(1), 29-39.
- Suzana , Y., Imam , J., & Farm, S. (2021). *Teori Belajar & Pembelajaran*. Literasi Nusantara.
- Umar, F. (2022). *Peranan Guru Pai Dalam Mengatasi Peranan Guru Pai Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Peserta Didik*. Books.Google.Com.
- Wicaksono, J. (2021). Kebijakan Pendidikan Nasional Dalam Perkembangan Kurikulum Di Indonesia. *Jurnal Studi Islam Dan Sosial*, 14(1), 77-92.

Yuli, A., Rasid, Y., Zulaecha, N., Sri Mulyani, P., & Farhana Putri, M. (2023). Projek Profil Pelajar Pancasila Berbasis Kearifan Lokal Dalam Menumbuhkan Karakter Dan Wawasan Kebangsaan Peserta Didik (Studi Kasus Smpn 12 Kota Gorontalo). *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(12), 10664-10668.